

disana dan sesepuh tersebut meminta kepada beliau untuk kembali ke kampung halaman untuk meneruskan dakwah disana.

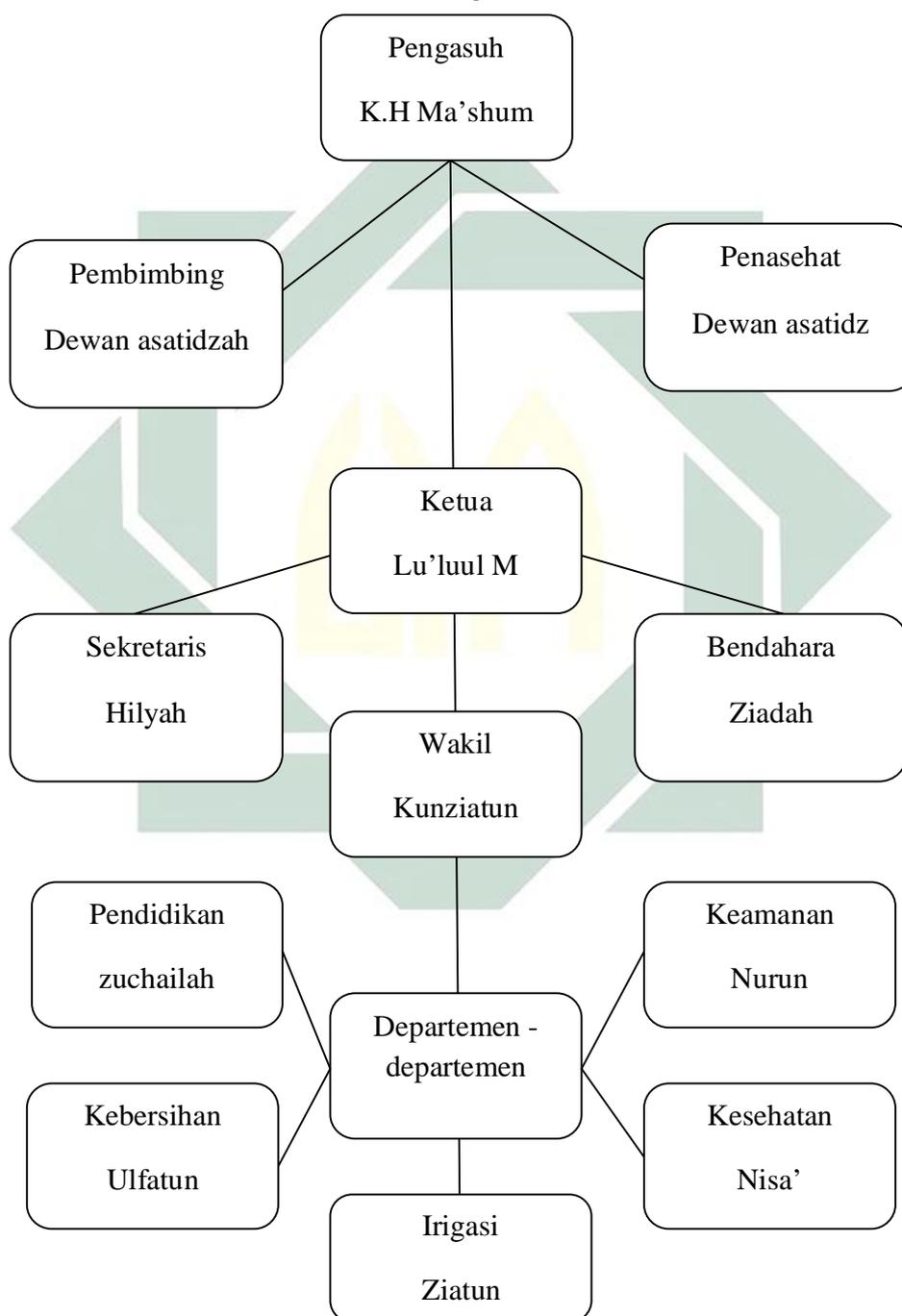
Maka dalam keadaan bimbang. Beliau meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk menjawab persoalan yang dihadapi, kemudian melakukan sholat istikhoroh setelah itu beliau bermimpi ibunya memerintahkan untuk kembali ke kampung halamannya dan bermusyawarah dengan sesepuh desa.

Akhirnya beliau memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren di desa tersebut dan membandingkan tanah yang di beri oleh guru beliau dengan tanah yang berada di desa tersebut ternyata sama. Kemudian beliau mulai mendirikan pondok pesantren ditanah tersebut yakni di sebuah tanah lapang yang penuh dengan rerumputan akan tetapi tanah tersebut terkenal angker dan tidak ada yang dapat membangun bangunan disana kecuali seseorang yang namanya sama dengan nama desa tersebut. Dan di tanah tersebut ada dua buah makam wali yang bernama mbah Nur Hasyim dan istri beliau yang bernama mbah Dewi Sri Ningsih, tetapi ada yang mengatakan bahwa di sana terdapat tiga makam.yang ketiga adalah makam khodam mbah Nur Hasyim yang bernama mbah Sholeh.

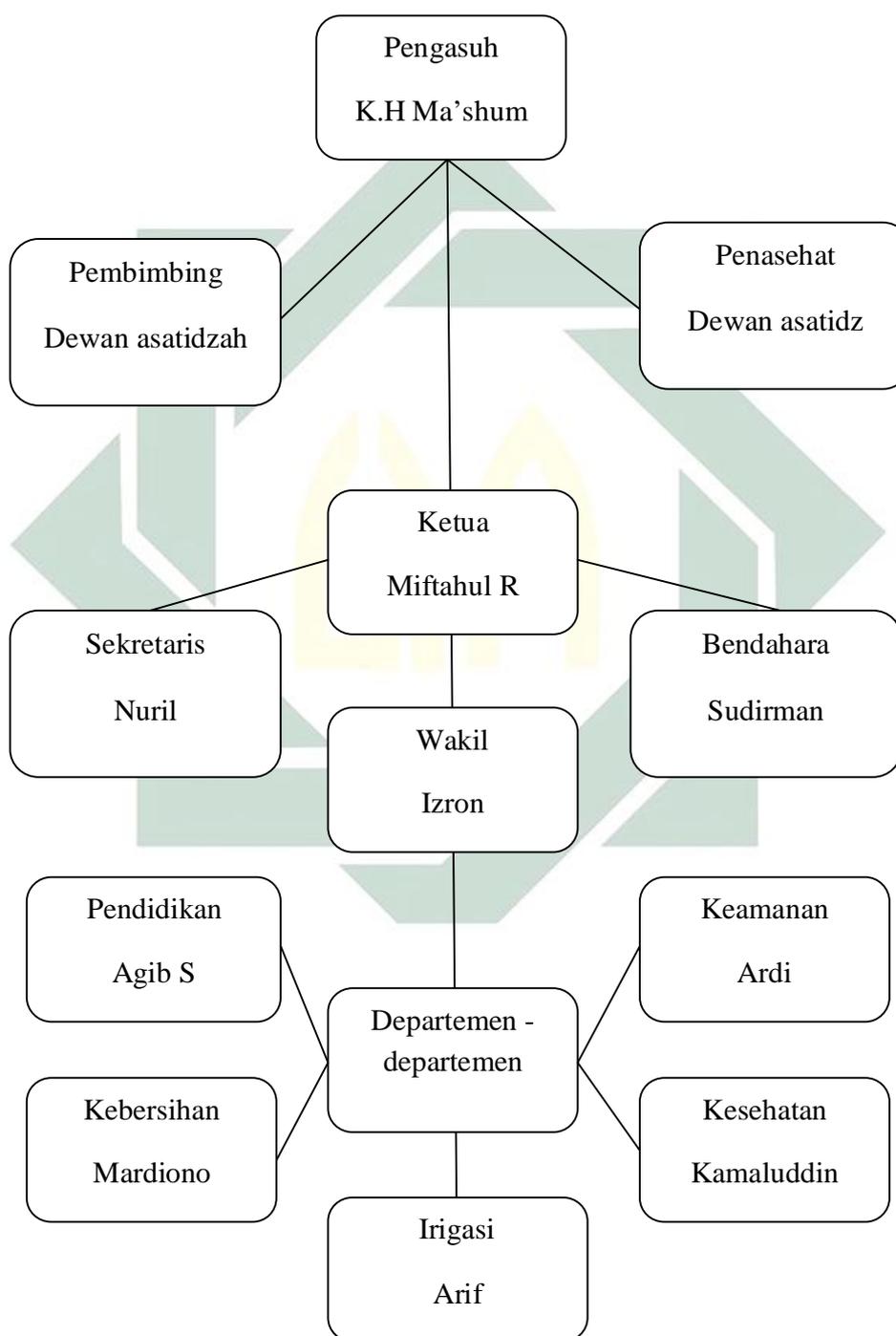
Konon katanya mbah Nur Hasyim adalah seorang santri dari Demak yang masih ada keturunan dari mbah Sunan Demak. Yang menyantri di mbah Ndalem putra dari Sunan Giri yang di perintahkan oleh mbah Ndalem untuk berdakwah menuju arah Barat dan mencari tanah yang sama dengan tanah Giri dan akhirnya beliau menemukan tanah tersebut dan tinggal di tanah tersebut hingga beliau wafat dan di makamkan disana. Dan akhirnya Romo KH. M. Ma'shum mendirikan sebuah

5. Struktur kepengurusan periode 2014-2015

Bagan 3.1
Struktur Pengurus Putri



Bagan 3.2
Struktur Pengurus Putra



Demikian juga niat menyenangkan orang lain akan mendapatkan balasan dari orang yang dibuat senang. Hanya Allah yang tidak pernah mengecewakan hambanya. Allah selalu mengetahui apa yang terbaik bagi hambanya. Maka mengabdikan dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah merupakan sebuah pilihan cerdas bagi para santri. Pilihan yang tidak akan mengecewakan dan merupakan pilihan yang sangat logis.

Dengan niat untuk mencari ridha Allah pengabdian menilai pengabdian sebagai ibadah. Mengabdikan bukan sekedar bekerja untuk manusia, tetapi mengabdikan untuk melaksanakan perintah Sang Maha Pencipta. Pengabdian model ini tahan uji. Segala rintangan yang datang tidak akan melunturkan nilai pengabdian. Santri kuat ketika dikeroposi permasalahan dan mantap meski dirayu segala peluang untuk mengakhiri masa pengabdian.

Seorang pengabdian tidak boleh merasa sebagai orang lain dan bukan tamu yang diundang, juga bukan orang asing yang singgah sebentar. Santri adalah bagian integral dari lembaga tempat mengabdikan. Dirinya dan lembaga tempat mengabdikan tidak terpisahkan. Selama masa pengabdian santri adalah bayangan dari lembaga tempat mengabdikan, yakni pesantren. Apapun yang dia lakukan itu akan berimbas kepada lembaga. Apapun yang dia katakan menjadi bagian dari nilai lembaga.

Pengabdian harus menyadari posisinya dalam lembaga dan tidak bisa memisahkan diri. Ketika santri sudah memilih untuk mengabdikan di lembaga tersebut maka, dia

harus ikut merasakan apa yang dirasakan lembaga. Sebagaimana dia membangun dirinya sendiri dan harus ikut menjaga lembaga sebagaimana dia menjaga dirinya sendiri. Santri harus turut serta baik diminta atau tidak dalam segala kegiatan yang bermanfaat bagi lembaga. Rasa ikut memiliki adalah sebuah kesadaran tentang keberadaan diri sebagai bagian dari lembaga. Seperti manusia dan tubuhnya. Karena merasa memiliki maka dia harus berusaha untuk merawat.

Mengabdikan adalah salah satu berfikir santri dewasa dan begitu pula termasuk bentuk perilaku santri yang baik, baik bukan hanya bermanfaat kepada para santri tapi termasuk berbuat baik kepada guru atau kyai dan pengabdian tidak hanya dilakukan dengan cara mengajar, tetapi dengan cara lain misalnya membantu kyai dengan cara ikut membantu memasak, mengurus sawah, mengurus ternak mengelola empang seperti yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Nurul Huda Suci dalam masa pengabdian.

Para santri sangat bersyukur karena telah diberi kesempatan bisa mengabdikan di pesantren. Karena kesempatan itu akan mengurangi beban santri ketika sudah berada atau berjuang ditengah-tengah masyarakat dengan pengalaman mengabdikan tersebut. Sesulit apapun dimasyarakat maka lebih mudah mencari solusinya sebab kesulitan dan kesalahan yang pernah dilakukan di pesantren itu tidak akan diulangi kembali ketika berada di masyarakat dan menghadapi berbagai karakter yang ada di masyarakat. Seperti ungkapan salah satu santri yang melakukan pengabdian, sebagai berikut:

tarik pondok pesantren, sehingga para santri tertarik untuk belajar di sana. Setiap pondok pesantren mempunyai daya tarik masing-masing yaitu seperti kharisma dan ilmu yang dimiliki kyai.

Secara umum ada perbedaan dan persamaan motivasi antara para santri selama berada di pesantren. Persamaan motivasi para santri adalah mereka sama – sama ingin belajar khususnya ingin mendalami pengetahuan tentang agama dan ingin mendapatkan barakah ilmu yang di dapat selama di pesantren bagi santri yang melakukan pengabdian.

Adapun berbagai macam perbedaan motivasi santri diantaranya ada yang memilih masuk ke pondok pesantren karena kemauan orang tua ada yang atas kemauannya sendiri, ada yang termotivasi masuk pondok pesantren supaya bisa bersosialisasi dengan orang banyak, ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara mendalam, ada yang ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren lain, ada juga yang ingin menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan ada juga santri yang mengatakan di pondok pesantren itu merupakan lingkungan yang bagus sehingga apabila mondok santri tidak hanya mendapat sekedar ilmu pengetahuan tetapi akan memperoleh banyak pelajaran terutama dalam hal etika dan sopan santun, otomatis setelah lulus dari pondok

Sosiolog Clifford Geertz mengemukakan bahwa kyai selain berperan sebagai tokoh masyarakat yang memberikan pelayanan sosial kepada mereka, ia juga berperan sebagai mediator atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri. Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seseorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.⁵⁷

Para santri mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Meskipun kebanyakan kyai di Jawa tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa. Sebab sebagai suatu kelompok, para kyai yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat Jawa.

Hal ini dapat kita lihat pada pondok pesantren Nurul Huda Suci yang diasuh oleh kyai H. Ma'shum ini dikalangan santri terkenal karena kesederhanaan dan kedalaman ilmu agama yang dikuasainya. Kesederhanaan kyai H. Ma'shum tampak pada penampilan keseharian beliau yang berpakaian sederhana.

⁵⁷ Farchan dan syarifudin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: pilar religi

Selain itu juga beliau tidak malu-malu untuk ikut andil pada pekerjaan yang dilakukan santri, terutama pada santri yang mengabdikan, misalnya dalam mengelola pertanian, mengelola empang atau dalam bahasa santri disana tambak beliau langsung terjun dan memberi contoh kepada para santri, sesekali juga beliau ikut memasak di dapur bahkan beliau juga ikut memcarikan rumput ke sawah untuk ternak yang ada di pesantren diantaranya ada sapi dan kambing, itu semua dilakukan oleh kyai H. Ma'shum untuk memberi pengajaran dan pelajaran tidak hanya dengan materi misalnya dengan hanya mengajari kitab, tetapi beliau mengajari santrinya dengan mengaplikasikan tindakan secara langsung, itu juga merupakan ilmu dan hal yang penting, karena setelah mondok santri akan hidup di masyarakat, itu semua akan dibutuhkan apalagi santri yang berasal dari desa tentunya ilmu yang diberikan oleh kyai H. Ma'shum dan pelajaran lainnya yang ada di pesantren sangatlah berguna dikemudian hari.

Sifat-sifat yang penuh dengan kharismatik dan kesederhanaan kyai H. Ma'shum tersebut yang membuat santri lebih termotivasi dalam melakukan pengabdian itu merasa lapang dada atau dalam bahasa jawa *legowo* dengan tanpa ada unsur keterpaksaan meski tidak ada bayaran sepeserpun. Disamping itu juga santri melakukan pengabdian untuk mendapatkan barakah, bahkan ada syair lagu yang dinyanyikan oleh wali yaitu, hidup indah bila mencari berkah, para santri menyetujui syair lagu tersebut.

C. Pemaknaan Barakah dalam Pengabdian santri Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Suci Desa Jubellor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan

1. Makna barakah dalam pengabdian

Santri memaknai barakah selama berada dalam pesantren itu melalui pengabdian, maksud dari pernyataan tersebut adalah adanya unsur barakah dalam masa pengabdian, sering kita ketahui bahwa barakah itu diperoleh dari pengabdian atau barakah adalah pengabdian itu sendiri sehingga banyak dikalangan santri yang memilih untuk mengabdikan kepada kyai.

Tetapi, ada juga yang menyalahgunakan pengabdian itu sendiri sehingga meninggalkan belajar dengan berkata buat apa sekolah lebih baik cari barakah, bahkan ada yang berpersepsi barakah bisa menjadikan seseorang guru atau kyai atau pejabat dengan berkata seorang bisa jadi ini jadi itu karena barakah yang ia peroleh pada waktu mondok ditempat tersebut. Pendapat seperti itu tidak bisa disalahkan, karena realitas yang diatas sedikit membuktikan, namun juga tidak bisa dibenarkan secara utuh bagi yang berbicara seperti itu mungkin belum memahami makna barakah secara utuh. Seperti ungkapan ketua pondok pesantren Nurul Huda sebagai berikut:

“kanggo santri seng ingin pikantuk barakah dan ilmu yang manfa’at bisa diperoleh dengan cara mengabdikan kepada romo yai, dan saya melihat dulu ada beberapa santri yang mengabdikan di pesantren ini, kemudian boyong (pulang) kerumah masing-masing itu berhasil dan jadi orang sukses semua, itu karena pengabdian yang dilakukan kanti sabar lan ikhlas, nah itu juga saya lihat pada santri yang mengabdikan saat ini, meskipun begitu mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai santri di sebuah pesantren. Misalnya, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti: sholat jam’ah, mengaji, dan lain-lain serta mematuhi peraturan pesantren, meski sesekali izin tidak ikut kegiatan itu wajar karena kondisi yang tidak memungkinkan. Dan jika ada yang bilang kalau barakah diperoleh dengan cara mengabdikan itu akan membuat santri meninggalkan

Kemudian penulis menanyakan kepada kyai mengenai hal yang berkaitan dengan barakah, berikut pertanyaannya:

Bagaimana njenengan memaknai barakah dalam proses pengabdian yang dilakukan santri?

“Pada hakekatnya barakah iku merupakan ziyadatul khoir yakni bertambahnya kebaikan. Kabeh seng dilakoni santri selagi iku apik misale koyoto ngabdi menurutku iku perbuatan seng bener-bener mulia, asalkan iku kabeh dilakoni dengan sungguh-sungguh lan niat ibadah karena Allah, lha nek santri wes ngelakoni iku kabeh maka insya Allah urepe bakal barakah”.

Setelah pertanyaan tersebut sudah terjawab, kemudian penulis melanjutkan pertanyaan yang berikutnya. Meski pertanyaan ini agak menyinggung, tetapi penulis memberanikan diri bertanya karena dirasa pertanyaan ini sangat penting. Berikut pertanyaannya:

Apakah njenengan yakin bisa menjadi perantara datangnya barakah kepada santri dan kira-kira imbalan apa yang njenengan berikan kepada santri-santri yang melakukan pengabdian?

“Barakah nek sesungguhne iku teko saking Allah Swt aku iki posisine hanya perantara saja. Aku mek iso ngekei do’a lan restu kanggo santri-santriku supoyo suatu saat nanti nek wes metu saking pondok iki iso dadi wong seng bermanfa’at kanggo nusa lan bangsa”.

Setelah pertanyaan-pertanyaan diatas terjawab penulis bisa merepresentasikan, yakni Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini para pemimpin pesantren yaitu kyai, berperan untuk melakukan transmisi ilmu pengetahuan. Kyai di pesantren merupakan tokoh sentral yang

diteladani dan sumber nasehat bagi santri. Hubungan antara kyai dengan santri diikat oleh emosi keagamaan sedemikian rupa, sehingga setiap pandangan dan pendapat kyai adalah pegangan bagi santri. Hubungan emosional tersebut yang membuat peran dan fungsi kyai menjadi kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai baru terhadap santri. Demikian kuatnya kedudukan kyai sehingga muncul konsep supranatural yang dipercaya oleh masyarakat hanya dimiliki oleh seorang kyai yaitu konsep Barakah.

Barakah merupakan kultur yang tumbuh di kalangan santri yang berkeyakinan bahwa apapun resikonya, selama mereka mematuhi nasehat dan saran-saran kyai, pada akhirnya mereka akan berhasil. Ada yang mengaitkan kultur ini dengan efek-efek 'sacred' yang berasal dari doa kyai yang sangat tulus untuk para santrinya. Saya tidak akan menyinggung hal tersebut, karena bagaimanapun juga, hal yang bersifat Ketuhanan tak dapat sepenuhnya dinalar. Saya sendiri meyakini konsep 'barokah' tersebut dalam perspektif yang agak berbeda, terlepas dari doa Kyai atau bukan, bagi saya selama kita meniru jejak langkah para cendekiawan yang bijaksana (di mana Kyai adalah termasuk di dalamnya) pada akhirnya kita akan menemukan 'kunci kesuksesan' itu sendiri. Orang-orang seperti para Kyai di pesantren, adalah orang-orang yang tak hanya berilmu, akan tetapi juga berkepribadian dan memiliki pemahaman yang sangat dalam atas berbagai fenomena kehidupan. Santri sebagai kaum muda yang masih mencari jati dirinya akan tersesat tanpa jalan untuk kembali tanpa adanya 'role model' yang dapat menjadi tempat bernaung dan bertanya, dan bagi santri, 'role model' itu adalah Kyai. Sehingga jika kita meniru jejak-langkah

para alim-bijaksana tersebut, logically speaking, kita juga akan sampai pada titik kesuksesan. Itulah pemahaman saya atas 'barokah'.

Selain itu juga ada santri yang mengatakan barakah bermakna *al sa'adah* (kebahagiaan). Esensi hidup adalah bahagia. Do'a yang sering kita panjatkan adalah *fi ad-dunya hasanah* dan *fi al-akhiroti hasanah*, bahagia di dunia dan akhirat. Kekayaan yang berlimpah, ilmu yang luas, wajah yang elok rupawan, nama yang terkenal, kekuasaan yang tinggi, pengaruh yang absolut adalah perwujudan kesenangan dunia, tapi itu semua sama sekali tidak menjamin kebahagiaan. Malah akan menjadi beban yang berat, jika tidak mampu mengelola dengan cara yang baik. Berapa banyak contoh yang terjadi di sekiling kita, di tv dan media massa, tentang artis yang bunuh diri, hartawan yang frustrasi, pejabat publik yang sakit parah, tokoh politik yang dipenjara, pejabat yang korupsi, bos perusahaan yang kolusi dan lain sebagainya.

Kebahagiaan yang hakiki berasal dari Allah swt. Ketenangan jiwa yang didapat dengan mengikuti ajaran yang Allah swt secara istiqamah, tidak akan bisa ditemukan dengan jalan lain. Barakah berasal dari kemauan kita untuk selalu berusaha menjalani perintah Allah dan menjahui laranganNya. Kalau keberkahan harta, didapatkan dengan cara jalan yang halal dan menggunakannya dengan cara yang baik pula. Tidak ada ceritanya koruptor bahagia, meskipun dia banyak harta. Para artis yang doyan dugem, hanya kelihatannya bahagia. Hidup dalam keadaan 'seolah-olah' dan 'seakan-

misalnya dari obyek benda seperti sorban, yang mungkin bisa ditafsirkan sebagai pembeda antara kyai dan santri. Tidak hanya itu, sorban juga bisa di maknai sebagai orang yang memiliki ilmu yang tinggi dan memiliki kehormatan serta kemuliaan yang lebih tinggi bagi pemakainya di dibandingkan dengan orang lain yang ada dikomunitas pesantren tersebut.

Selain itu juga pemaknaan simbol tidak hanya terbatas pada obyek yang berwujud benda saja melainkan bisa melalui interaksi-interaksi dan perilaku-perilaku yang ada merupakan simbol-simbol yang perlu dimaknai dan di interpretasikan dalam kehidupan keseharian di pesantren. Misalnya, perilaku santri yang mempunyai kebiasaan saling berebut untuk berjabat tangan dan mencium tangan kyainya. Dan juga kebiasaan-kebiasaan lainnya seperti meyakini sisa air minum dari sang kyai bisa menjadi sesuatu yang barakah jika diminum. Dari perilaku tersebut bisa di artikan bahwa sang kyai mempunyai suatu otoritas yang selalu di hormati dan disegani oleh para santrinya.

Kemudian adanya pola interaksi antara kyai dan santri juga merupakan kunci penting untuk merekonstruksi bagaimana sebenarnya otoritas kyai berpengaruh terhadap perilaku-perilaku santri. Tidak hanya itu saja adanya sebuah pengabdian di dalam dunia pesantren itu akan menjadikan sebuah perilaku atau simbol yang memiliki makna tersendiri, yakni dengan melakukan pengabdian itu akan mendatangkan barakah bagi santri-santri tersebut dan pengabdian itu dilakukan tanpa mengharap imbalan apapun itu biasanya terjadi di dunia pesantren salaf. Hal ini bisa terlihat bahwa pola interaksi simbolis tidak hanya terbatas pada objek yang berwujud

benda, tetapi juga bisa melalui pola interaksi-interaksi dan perilaku-perilaku yang ada yang dijadikan simbol-simbol untuk dimaknai.

Adanya pola interaksi dan perilaku-perilaku yang sama dalam kehidupan di komunitas pesantren menunjukkan adanya kesamaan interpretasi terhadap makna di antara para santri pada simbol-simbol yang ada di kehidupan pesantren karena para santri memiliki rasa keterikatan yang sama terhadap simbol-simbol tertentu yang kemudian diperkuat oleh aspek-aspek keagamaan yang lainnya seperti kepercayaan dan ritual-ritual yang selalu dilakukan berjamaah dalam dunia pesantren.

Adanya konsep kesamaan simbol secara tidak langsung menjadikan identitas bersama dalam dunia pesantren dan secara tidak langsung menjadikan itu semua menjadi suatu keunikan dari sistem interaksi yang ada di pesantren yang berbeda dengan aturan dan perilaku yang ada di masyarakat luar pesantren.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, perspektif ini berpendapat bahwa manusia itu merupakan makhluk kreatif dan dapat menerjemahkan simbol-simbol yang diterimanya. Anggota masyarakat dapat memberi makna yang berbeda-beda. Seperti halnya santri yang mengabdikan di pondok pesantren, baik itu menafsirkan simbol berupa benda maupun berupa tindakan.

Dalam hal ini santri memaknai barakah melalui tindakan yaitu pengabdian, maksudnya santri memaknai barakah dalam proses pengabdian, dan itu sebagai simbol hasil interaksi antara kyai dan santri, posisi kyai disini adalah menstimulus para santrinya agar bisa memahami makna simbol-simbol tersebut dengan baik.

Misalnya kyai memberikan stimulus bagi para santri untk bisa memahami makna barakah dalam pengabdian yang dilakukan santri itu sendiri disebuah pesantren.

Selain melalui pengajian yang berkaitan dengan barakah kyai juga bisa memberikan stimulus bagi para santri dengan cara berlaku arif (baik) serta bijaksana dan selayaknya yang bisa dibuat contoh atau motivasi bagi santri agar bisa memahami makna barakah dalam masa pengabdian melalui simbol-simbol yang diberikan oleh kyai tersebut.

Diantara bentuk-bentuk pengabdian yang dilakukan santri yaitu memasak, mengurus sawah, mengurus temak, dan mengurus empang dan itu dilakukan tanpa menerima upah sepeserpun, karena yang di inginkan para santri yang mengabdi adalah barakah, tetapi selama santri melakukan pengabdian tidak meninggalakan kewajiban mereka sebagai santri yakni menuntut ilmu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dan mematuhi peraturan yang ada di pesantren itu semua telah telah dijelaskan pada bab sebelumnya.